

Pengaruh Penerapan Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai Berbasis Asesmen Proyek Terhadap Prestasi Belajar PKn Ditinjau dari Sikap Demokrasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi

Si Ngurah Gd Okadana¹, I Wyn. Lasmawan², A.A.I.N. Marhaeni³

^{1,2,3}Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: gede.okadana,wayan.lasmawan,agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai Berbasis Asesmen Proyek terhadap Prestasi Belajar PKn ditinjau dari Sikap Demokrasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi dengan menggunakan rancangan *Post Test Only Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 104 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Data prestasi belajar PKn dikumpulkan menggunakan tes prestasi belajar PKn, sedangkan sikap demokrasi menggunakan angket sikap demokrasi. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis varians (ANOVA) dua jalur. Hasil penelitiannya adalah : (1) secara keseluruhan, prestasi belajar PKn siswa yang belajar dengan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($F_A = 5,973$ dengan $p < 0,05$), (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap demokrasi terhadap prestasi belajar PKn siswa ($F_{AB} = 31,595$ dengan $p < 0,05$), (3) untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang belajar dengan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional ($Q_{hitung} = 8,02$ dengan $p < 0,05$), (4) untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, prestasi belajar PKn siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek ($Q_{hitung} = 3,17$ dengan $p < 0,05$).

Kata Kunci :Teknik Klarifikasi Nilai, Asesmen Proyek, Sikap Demokrasi, Prestasi Belajar PKn

ABSTRACT

This study was intended to investigate and analyze the effect of Value Clarification Technique based Project Assessment upon Civics Learning Achievement reviewed from students' democratic attitude grade VIII of SMPN 2 Mengwi by applying *Post Test Only Control Group Design*. The sample was 104 persons selected by *Random sampling technique*. The students Achievement was collected by administering Achievement Test, while their Democratic Attitude was collected using Questionnaire namely Democratic Attitude Questionnaire Two-way ANOVA. The results showed that: (1) students who applied Value Clarification Technique based Project Assessment gained better score than students who applied Conventional Technique ($F_A=5,973$ with $p<0.05$), (2) the effect of interaction between learning model used democratic attitude toward students' Civics learning achievement ($F_{AB}= 31,595$ with $p<0.05$), (3) students who had high democratic attitude gained better achievement by applying Value Clarification Technique based Project Assessment than students who applied Conventional Model ($Q_{test}=8,02$ with $p<0.05$), (4) students who had low democratic attitude applying conventional model gained worse achievement than students who applied Value Clarification Technique based Project Assessment ($Q_{test}=3,17$ with $p<0.05$).

Keyword: Value Clarification Technique, Project Assessment, Democratic Attitude and Civics Learning Achievement

PENDAHULUAN

Kemajuan taknologi yang pesat memberikan dampak disegala bidang kehidupan termasuk juga bidang pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan maju mundurnya sumber daya manusia. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa (Syaiful Sagala, 2009 : 3).

Pembelajaran sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang melibatkan berbagai komponen antara lain : pendidik (guru), peserta didik (siswa), materi, metoda, model-model pembelajaran, sumber belajar, alat evaluasi, media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, pembelajaran terpadu dan lain sebagainya yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Tugas pendidik dalam hal proses belajar mengajar adalah mengupayakan agar terciptanya jalinan pengelolaan yang harmonis antara satu komponen dengan komponen lainnya sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dengan baik. Keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan manakala pembelajaran tersebut mampu mengubah diri peserta didik dalam arti dapat menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh manfaat secara langsung dalam perkembangan pengetahuan dan kepribadiannya (Utama, 2006).

Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh

terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa. Karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukannya. Kondisi proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dewasa ini masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan dan masih sedikit yang mengacu pada pelibatan siswa dalam proses belajar itu sendiri. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dilakukan oleh guru belum mampu menumbuhkan budaya belajar siswa yang merasa nyaman, enjoy, termotivasi, dan tertantang untuk belajar, belajar dan belajar. Hal ini akan berpengaruh secara langsung terhadap perolehan dan hasil belajar siswa. Melihat permasalahan tersebut, maka isu yang sering diangkat oleh media masa cetak maupun elektronik tentang rendahnya mutu pendidikan kita dewasa ini secara kualitatif diduga disebabkan karena model pembelajaran yang dianut oleh guru didasarkan atas asumsi bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah suatu pengetahuan yang bisa dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa (Lasmawan, 2002).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dimaksudkan sebagai program pendidikan dan pembelajaran terpadu yang secara programatik dan prosedural berupaya memberdayakan (*empowering*), membudayakan (*civilizing*), dan memanusiakan (*humanizing*), peserta didik untuk dapat menjadi warga Negara yang baik sesuai dengan tuntutan ideologis dan yuridis konstitusional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Djahiri, 2006). Disamping itu, mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan

dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Arnie Fajar, 2004).

Berdasarkan fungsi tersebut, mata pelajaran kewarganegaraan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik yaitu dengan cara sekolah membantu peserta didik mengembangkan pemahaman, baik materi maupun keterampilan intelektual dan partisipatori dalam kegiatan sekolah yang berupa intrakurikuler, dan ekstra kurikuler. Dengan pembelajaran yang bermakna, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan keterampilan intelektual dan partisipatori yang menghasilkan pemahaman tentang arti pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Di samping itu peserta didik akan memperoleh keuntungan dan kesempatan dari pembelajaran yang bermakna untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (*politics*) dan penyelenggaraan pemerintahan yang baik (*good government*) pada tingkat kelas dan sekolah mereka sendiri, berpartisipasi dalam simulasi kegiatan ke parlemen.

Untuk mewujudkan hal tersebut ada suatu teknik pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alternatif yaitu Teknik Klarifikasi Nilai Berbasis Asesmen Projek. Pembelajaran ini diharapkan mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran dan dapat melibatkan seluruh aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Secara fisik dan mental dapat melibatkan semua pihak dalam pembelajaran sehingga siswa memiliki suatu kebebasan berpikir, berpendapat, aktif dan kreatif.

Salah satu landasan teoritik pendidikan Kewarganegaraan (PKn) modern termasuk Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) adalah teori pembelajaran konstruktivis. Teori ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung

dengan berbasis pada aktivitas siswa. Dengan demikian maka proses belajar dan pembelajaran perlu mengintegrasikan aktivitas moral, sosial, dan spiritual sehingga akumulasi ilmu pengetahuan yang dihasilkan tidaklah bebas nilai (*value free*), melainkan selalu memiliki interrelasi dengan nilai-nilainya secara kontekstual dalam kepentingan kehidupan masyarakat yang makin pluralistik, termasuk yang menghargai hakikat kesatuan manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan religius (Djahiri, 2006).

Untuk meningkatkan prestasi belajar PKn selain mempertimbangkan faktor teknik pembelajaran yang diterapkan guru, guru juga perlu mempertimbangkan faktor internal siswa yang salah satunya adalah sikap demokrasi.

Sikap bukanlah tingkah laku akan tetapi suatu kesiapan memberikan respon tertentu apabila orang itu berhadapan dengan objek atau situasi tertentu.

Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan konasi, yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Sikap didefinisikan sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya, Secord dan Backman, 1964 (dalam Sobur, 2003).

Menurut Azwar, 2002:30 (dalam Arta Suyasa, 2012:45), faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dan diri individu. Berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dalam pikiran seseorang yang menghasilkan sikap.

Lebih lanjut Zamroni, 2001:33 (dalam Arta Suyasa, 2012:47), menjelaskan bentuk masyarakat demokratis akan tumbuh kokoh jika dikalangan masyarakat tumbuh kultur dan nilai-nilai demokrasi. Nilai-nilai demokrasi yang diterapkan di masyarakat adalah toleransi, bebas mengemukakan dan

menghormati perbedaan pendapat, memahami keanekaragaman dalam masyarakat, terbuka dalam komunikasi, menjunjung nilai dan martabat kemanusiaan, tidak menggantungkan diri pada orang lain, saling menghargai, mampu mengekang diri, kebersamaan dan keseimbangan. Sejalan dengan pendapatnya Zamroni, Sihabuddin, 2002:144 (dalam Arta Suyasa, 2012:47), menjelaskan nilai-nilai demokratis itu adalah mengakui persamaan derajat, menghargai pihak lain, mau bekerja sama dengan orang lain, menghargai pendapat orang lain, menerima dan menghargai perbedaan kultur dalam masyarakat, peka terhadap kesulitan orang lain, berlaku adil, memiliki kemauan berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial. Nilai-nilai demokrasi tersebut hendaknya dapat diaktualisasikan di dalam kehidupan nyata melalui suatu transformasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap demokrasi merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif dan evaluatif, yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek yaitu tentang demokrasi di Indonesia.

Dengan demikian, sikap demokratis siswa perlu diperhatikan dalam pembelajaran PKn mengingat pembelajaran PKn banyak melibatkan predisposisi untuk merespon obyek sosial dalam interaksi dengan situasi dan aturan lain yang memimpin dan mengarahkan tingkah laku seseorang secara nyata. Semakin tinggi sikap demokrasi siswa, memungkinkan siswa berkembang dan berprestasi dibidang PKn dalam kegiatan pembelajaran dan siswa yang tidak memiliki sikap demokrasi tinggi akan pesimis terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah dalam merespon obyek sosial dan berinteraksi dengan situasi dan materi pembelajarannya.

Berdasarkan pada uraian di atas perlu dilakukan pembuktian secara empiris dengan melaksanakan penelitian tentang pengaruh penerapan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek terhadap prestasi belajar PKn ditinjau dari

sikap demokrasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan desain eksperimen *posts test only control group design*, menggunakan rancangan analisis faktorial 2 x 2. Variabel bebas dalam penelitian ini akan dipilah menjadi dua bagian yaitu pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek akan dikenakan pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional akan dikenakan pada kelas control. Variabel terikatnya yaitu prestasi belajar PKn siswa. Sedangkan Variabel moderator juga dipilah menjadi dua yaitu siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi dan siswa dengan sikap demokrasi rendah pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol. Somantri (2006) menyatakan populasi adalah sekumpulan individu dengan karakteristik khas yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian atau pengamatan, selanjutnya Riduwan, 1997:3, (dalam Arta Suyasa, 2012: 98) menyatakan populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi obyek penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

Sesuai dengan pengertian populasi di atas, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Mengwi Tahun Pelajaran 2012/2013, sebagai anggota sampel diambil dua kelas sebagai kelompok eksperimen dan dua kelas sebagai kelompok kontrol. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik random sampling sederhana (*simple random sampling*). Pengumpulan data tentang sikap demokrasi siswa pada kelompok eksperimen dan pada kelompok kontrol dilakukan dengan menyebarkan kuisioner sikap demokrasi. Skor yang diperoleh dari siswa berupa data dalam skala interval. Data ini kemudian dikonversikan menjadi data dengan skala nominal berupa skor siswa dengan sikap demokrasi tinggi (B1)

dan skor siswa dengan sikap demokrasi rendah (B₂).

Untuk mendapatkan data prestasi belajar PKn, maka siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan tes prestasi belajar PKn setelah seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Tes prestasi belajar PKn diukur dengan tes pilihan ganda, sehingga diperoleh skor

pada peringkat interval. Data hasil pengukuran akan dianalisis secara bertahap sesuai dengan variabel masing-masing untuk menjawab permasalahan penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varian dua jalur (ANAVA 2 JALUR) dengan bagan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Rancangan ANAVA 2 JALUR (faktorial 2x2)

Model Pembelajaran(A) \ Sikap Demokrasi (B)	A ₁ (Pembelajaran TKN Berbasis Asesmen Projek)	A ₂ (Model Pembelajaran Konvensional)
Intensitas Sikap Demokrasi Tinggi (B ₁)	A ₁ B ₁	A ₂ B ₁
Intensitas Sikap Demokrasi Rendah (B ₂)	A ₁ B ₂	A ₂ B ₂

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalur. Bila ada perbedaan dilanjutkan dengan uji-F untuk menguji hipotesis pertama. Selanjutnya bila ada interaksi dilanjutkan dengan uji T-Scheffe untuk menguji hipotesis selanjutnya. Dengan

bantuan program SPSS 16.0 diperoleh hasil seperti tampak pada rangkuman hasil analisis data dengan analisis varians (ANAVA) dua jalur dan Hasil perhitungan deskripsi dari prestasi belajar PKn dalam penelitian ini dapat diikhtiarkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.15 Ringkasan Rata-rata Prestasi Belajar PKN pada Masing-masing Kelompok

Model Pembelajaran \ Sikap Demokrasi	Model Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai Berbasis Asesmen Projek (A ₁)	Model Pembelajaran Konvensional (A ₂)	Total
Tinggi (B ₁)	n = 26 \bar{x} = 83,15 s = 7,22	n = 26 \bar{x} = 71,73 s = 7,76	n = 52 \bar{x} = 77,44 s = 9,40
Rendah (B ₂)	n = 26 \bar{x} = 68,81 s = 6,69	n = 26 \bar{x} = 73,31 s = 7,15	n = 52 \bar{x} = 71,06 s = 7,22
Total	n = 52 \bar{x} = 75,98 s = 10,00	n = 52 \bar{x} = 72,52 s = 7,43	

Tabel 4.16 Ringkasan Analisis Varians Dua Jalur

Sumber Varians	JK	Db	RJK	F _{hitung}	Sig	Ket
Antar A	311,538	1	311,538	5,973	0,016	Signifikan
Antar B	1059,846	1	1059,846	20,319	0,000	Signifikan

Inter AB	1648,038	1	1648,038	31,595	0,000	Signifikan
Dalam Kelompok	5216,077	100	52,161	-	-	-
Total	8235,500	103	-	-	-	-

(1) Hasil Uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 5,973$ dengan $p < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan sikap demokrasi terhadap prestasi belajar PKn siswa. Hal ini ditegaskan oleh hasil ANAVA 2x2 bahwa $F_{ABhitung} = 31,595$ dengan $p < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{ABhitung}$ signifikan. Oleh karena itu, hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara penerapan model pembelajaran dan sikap demokrasi siswa terhadap prestasi belajar PKn siswa. (3) Hipotesis yang ketiga berbunyi pada siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dari hasil perhitungan didapat Q-hitung sebesar 8,02 dan Q-tabel sebesar 2,83. Hal ini berarti Q-hitung $>$ Q-tabel. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti pada siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek lebih baik daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (4) Hipotesis yang keempat berbunyi pada siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek. Dari hasil perhitungan didapat Q-hitung sebesar 3,17 dan Q-tabel sebesar 2,83. Hal ini berarti Q-hitung $>$ Q-tabel. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa pada siswa

yang memiliki sikap demokrasi rendah, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek.

Berdasarkan uraian di atas, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 , yang berarti bahwa ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek dan model pembelajaran konvensional. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar PKn daripada model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan karena, pembelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan membangun sendiri pengetahuannya artinya pengetahuan yang dimiliki siswa tidak secara langsung ditanamkan oleh guru. Selain itu, dengan memberikan dan menghadirkan masalah nyata yang sesuai dengan keseharian siswa yang sudah dipahami dan dapat dibayangkan, maka siswa akan belajar secara bermakna. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek, siswa dapat mencari dan memburu konsep-konsep yang mereka pelajari melalui kegiatan tanya jawab nyata untuk memadukan konsep dalam PKn dengan siswa yang lain, sehingga informasi yang diperoleh lebih lengkap untuk membentuk konsep baru serta dapat melatih siswa melakukan evaluasi diri terhadap kesalahan-kesalahan sikap yang dilakukan siswa.

Keunggulan penerapan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek juga dibuktikan

dengan hasil penelitian Supriyadi, (2010) menunjukkan bahwa prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model VCT lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Hasil penelitian Suwirata, (2010) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif berbasis teknik klarifikasi nilai dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis kedua berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 . Ini berarti ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap demokrasi terhadap prestasi belajar PKn siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKn siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Selanjutnya prestasi belajar PKn siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek. Ini berarti antara model pembelajaran dan sikap demokrasi adalah saling berpengaruh antara kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang diajar dengan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. Dan kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional lebih baik dari pada prestasi belajar PKn yang diajar dengan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek.

Ketiga, hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan

pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Penerapan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek pada siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, siswa dapat belajar dengan penuh perhatian membangun persepsi dengan semangat belajar yang tinggi dan selalu ingin tahu terhadap berbagai persoalan yang terjadi. Mereka juga selalu ingin menghubungkan antara apa yang akan dipelajari dengan berbagai tujuan, orientasi, dan sasaran yang mereka inginkan. Siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan pikiran, mengejar kesuksesan, dan mengontrol diri. Di samping itu, segala bentuk tugas yang diberikan kepadanya diselesaikan dengan mudah dan jika mengalami kesulitan, mereka selalu mencari dan bertanya sehingga hampir semua persoalan belajar ditanganinya dengan tenang dan penuh kontrol diri. Mereka juga selalu berpikir positif, kreatif dan aktif dalam mencari dan memburu informasi termasuk ilmu pengetahuan yang mereka inginkan.

Sementara untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah tidak memberi perhatian maksimal terhadap apa yang mereka pelajari. Pelajaran dianggapnya sebagai beban berat dan tugas belajar diterimanya dengan tidak ikhlas dan pekerjaan yang berkaitan dengan tugas hanya dikerjakan untuk sekedar mendapatkan nilai dan bukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ketika diminta untuk memaparkan pandangannya, mereka cenderung tidak percaya diri dan bahkan apa yang disampaikan tidak dianggapnya sebagai sesuatu yang penting. Cita-cita dan harapan pun amat sangat rendah. Mereka tidak membuat target belajar dan tidak terorganisir. Siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki target yang tinggi untuk mengejar kesuksesan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi

belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Keempat, hasil uji hipotesis keempat berhasil menolak H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Penerapan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek pada siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah membuat siswa merasa terbebani dan tertekan karena dituntut harus aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diorientasikan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan berusaha untuk memecahkan masalah itu dengan konsep teori yang sudah dikuasai serta dituntut terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa dalam belajar diarahkan menentukan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Dengan demikian pembelajaran betul-betul berpusat pada siswa, sehingga untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi yang rendah akan kesulitan mengikuti proses pembelajaran.

Sedangkan jika siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah diberikan model pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa akan lebih senang dan lebih gampang untuk mengikuti proses pembelajaran karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran terbimbing, sehingga dalam hal ini siswa tidak banyak membutuhkan keterampilan seperti pada penerapan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek. Dengan demikian penerapan model pembelajaran konvensional cocok diterapkan pada siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah. Karena pada siswa yang memiliki sikap

demokrasi rendah hanya memiliki sifat menerima apa adanya.

PENUTUP

Pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek memberikan pengaruh yang lebih baik daripada model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PKn. Hal ini disebabkan karena konsep yang diterapkan dalam pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek adalah kemampuannya dalam memecahkan masalah dalam merespon obyek sosial dan berinteraksi dengan situasi dan materi pembelajarannya dengan memanfaatkan kerjasama dengan teman sejawat. Namun hal tersebut bukan berarti bahwa pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek efektif untuk semua siswa. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek hanya efektif untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi dan sebaliknya kurang efektif untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya mengetahui tingkat sikap demokrasi siswa terlebih dahulu sebelum menerapkan pembelajaran teknik klarifikasi nilai berbasis asesmen proyek dalam pembelajaran PKn.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arta, Suyasa. 2012. Pengaruh Tkn Terhadap Sikap Demokrasi Dan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Pada Siswa Kelas Xi Ipa Sman 1 Ubud. *Tesis*. (tidak dipublikasikan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Badra Kusuma. 2011. Pengaruh Model Pembelajaran Teknik Klarifikasi Nilai Bermuatan Multikultural Ditinjau dari

- Sikap Sosial terhadap Prestasi Belajar PKn pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Semarang. *Tesis*. (tidak dipublikasikan). Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- (Studi Eksperimentasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Negara). *Tesis* (tidak dipublikasikan). Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Bawa. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Keterampilan Proses Sosial dan Sikap Demokrasi terhadap Prestasi Belajar PKn pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tegalalang Gianyar. *Tesis*. (tidak dipublikasikan). Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Koyan. 2007. *Statistik Terapan (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Cheppy. Ctl. 1998. *Pancasila Moral Dalam Beberapa Pendekatan*. Jakarta: Depdikbud.
- Kosasih, D. 1985. *Strategi Pembelajaran Adektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: PMPKN FPIPS IKIP Bandung
- Dantes. 2007a. *Metodologi Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Lasmawan, 1997. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Learning dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar (Studi Pembelajaran) Tesis*, tidak diterbitkan. Pasca Sarjana IKIP Bandung
- Dantes. (2008). *Pendidikan Teknohumanistik (Suatu Rangkaian Perspektif dan Kebijakan Pendidikan Menghadapi Tantangan Global)*. (Makalah) Disampaikan Pada Seminar Pendidikan Diselenggarakan oleh S2 Pendas PPs Undiksha 22 Juli 2008.
- Lasmawan, 2002. *Inovasi Pendidikan IPS*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja.
- Djahiri, H. A.K. 2006. Esensi Pendidikan Nilai Moral dan PKn di Era Globalisasi. Dalam D. Budimansyah dan S. Syam (ed). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Lab. PKn FPIPS-UPI. Hal. 3-13.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2008. *Tinjauan Teoritis Mengenai Aseessment Otentik dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Makalah. Disampaikan dalam Seminar tentang Profesionalisme Guru dan Inovasi Pembelajaran
- Fajar, Arnie. 2004. *Portofolio Dalam Pelajaran IPS*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2001. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara
- Kalih, I Ketut. 2011. Pengaruh Implementasi Teknik Klarifikasi Nilai (TKN) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Ditinjau dari Sikap Sosial Siswa
- Nasution, M.A. 2004. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurkencana, I W., Sunarta P.P. N. 1992. *Evaluasi Belajar*. Surabaya : Usaha Nasional
- Nur, Mohamad. 2004. *Strategi-Strategi Belajar*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta

- Poerwanti, J. 2009. *Asessmen Otentik Untuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Artikel. Surakarta: Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret
- Rahmat, C. 1998/1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Roy Killen. 1998. *Effective Teaching Strategis*. Canberra: Social Science Press.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung :Alfabeta.
- Sarya, I G. 2004. Penerapan Model Belajar Heuristik Vee dan Model Pengajaran Langsung pada Pembelajaran Fisika di SLTP. *Tesis* (tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Soekanto, Toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Sadu, I Nyoman. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbasis Asesmen Projek terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Penalaran Formal. *Tesis* (tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung :Alfabeta.
- Sobur, Alex.2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Somantri, A. 2006. *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Subana, M dan Sunarti. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supartapa, A.A. G, 2007. Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Ditinjau dari Bakat Numerik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika di Kelas XI IPA SMA N 1 Denpasar Tahun Ajaran 2007/2008. *Tesis* (tidak diterbitkan) Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Supriyadi, 2010. Pengaruh Model Pembelajaran VCT terhadap Prestasi Belajar PKn Ditinjau dari Sikap Sosial Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Nusa Penida. *Tesis*. (tidak dipublikasikan). Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Suwirata. 2010. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif berbasis Teknik Klarifikasi Nilai Terhadap Prestasi Belajar PKn Ditinjau dari Sikap Sosial Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 6. Singaraja: Pascasarjana Undiksha.
- Suwiyadi, 2006. *Penggunaan Metode VCT dengan Kartu Keyakinan (Evidance Card) Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Balikpapan (vol-1-no.2-Suwiyadi).
- Utama, Dian H. 2006. Pembelajaran Terpadu IPS Dalam Menyongsong Kurikulum 2006. *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Nasional Peningkatan Mutu dan Kemampuan Profesional Guru dan Dosen IPS di Auditorium JICA,7-12-2006.
- Winataputra, U.S. 2001. Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS). *Disertasi* (Tidak dipublikasikan). Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

